

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Problem-Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar

Dewi Rosalia Adieba¹, Wahdan Najib Habiby², Mahmud Zainudin³

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³ SD Negeri Trosemi 02 Gatak

e-mail: dewirosalia161@gmail.com¹, wnh122@ums.ac.id²,
mahmudzainudin15@admin.sd.belajar.id³

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis perlu ditingkatkan sejak dini untuk dapat berinteraksi, mengelola informasi, dan menentukan solusi dalam mengatasi tantangan pada kehidupannya. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata Pelajaran IPAS. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui 2 siklus sesuai dengan tahapannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV, pada siklus I dengan presentase 45.5 % dan pada siklus II lebih meningkat dengan presentase 85.4 %. Peningkatan keterampilan berpikir kritis tersebut dilihat melalui aspek-aspek berpikir kritis, diantaranya menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri Trosemi 02 Gatak pada mata Pelajaran IPAS.

Kata Kunci: *Keterampilan Berpikir Kritis, PBL, IPAS*

Abstract

Critical thinking skills need to be improved from an early age to be able to interact, manage information, and determine solutions to overcome challenges in life. This research aims to improve the critical thinking skills of class IV students through *Problem-Based Learning* (PBL). This type of research uses classroom action research (PTK) through 2 cycles according to the stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The results of the research showed that there is an increase in critical thinking skills in class IV students, in cycle I with a percentage of 45.5%, and in cycle II increased further with a percentage of 85.4%. Improving critical thinking skills can be seen through aspects of critical thinking, including interpreting, analyzing, evaluating, concluding, and explaining. So it can be concluded that the application of *Problem-Based Learning* (PBL) can improve the critical thinking skills of class IV students at SD Negeri Trosemi 02 Gatak in the science and social subjects (IPAS).

Keywords: *Critical Thinking Skills, Problem-Based Learning, IPAS*

PENDAHULUAN

Pendidikan diadakan guna menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta didik untuk membenahi serta memajukan pendidikan. Sujana (2019) mengemukakan pendidikan memiliki tujuan guna memunculkan individu yang logis, berkarakter, dan mampu memperlakukan individu yang lain dengan layak. Penting bagi seorang guru agar dapat selalu memberikan teladan untuk peserta didiknya agar lebih inovatif, kreatif, dan aktif, tentang berbagai tantangan yang ada di sekitarnya (Arianti et al.,2019; Darmawan Harefa, 2020).

Pada abad 21 dibutuhkan beberapa keterampilan meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Keterampilan berpikir kritis bisa didapatkan dengan cara pendidikan (Ritonga & Zulkarnaini, 2021). Keterampilan berpikir kritis meliputi pemikiran suatu topik, isi, atau

persoalan untuk menunjukkan keterampilan berpikir yang baik dan kemampuan menarik simpulan dari solusi permasalahan. Duron (2006) mendefinisikan keterampilan berpikir kritis secara sederhana sebagai kemampuan dalam menganalisis serta mengevaluasi sebuah informasi. Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis dengan memberikan sebuah isu permasalahan atau pertanyaan yang penting, dapat merumuskannya dengan jelas, mampu mengumpulkan dan memilah sebuah informasi yang relevan, menggunakan ide-ide abstrak, memiliki pikiran terbuka, serta berkomunikasi efektif dengan orang lain. Terdapat 5 aspek berpikir kritis menurut Facione (2011) yaitu:

1. **Menginterpretasi:** Kemampuan untuk memahami serta menguraikan situasi maupun informasi.
2. **Menganalisis:** Kemampuan untuk menemukan perbedaan serta menjawab pertanyaan dengan tambahan argumen pribadi.
3. **Mengevaluasi:** Kemampuan untuk menelaah kebenaran dengan tambahan argumen pribadi
4. **Menarik Kesimpulan:** Memahami situasi secara menyeluruh sesuai dengan situasi atau informasi.
5. **Menjelaskan:** Kemampuan untuk menjelaskan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti, tepat, dan akurat.

Piawa (2010) menjelaskan keterampilan berpikir kritis sangat penting pada semua aspek studi untuk peserta didik. Hakim et al. (2016) mengatakan keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengaitkan konsep baru yang didapat dengan pembelajaran sebelumnya. Aizikovitsh-Udi & Cheng (2015) berpendapat bahwa berpikir kritis menunjang keterampilan pada pengaturan belajar serta memberdayakan seseorang agar dapat berpartisipasi secara kreatif pada pekerjaan yang dipilihnya. Keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam mempertimbangkan gagasan yang dimilikinya serta orang lain tanpa berprasangka terlebih dahulu (Asy'ari et al., 2016). Di samping itu, berpikir kritis berguna untuk mengerti sebuah konsep, mengaplikasikan, mensintesis serta menilai informasi yang diperoleh atau dihasilkan (Zubaidah, 2010).

Beberapa peneliti di Indonesia sudah melakukan penelitian tentang keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dan menunjukkan hasil dimana peserta didik mempunyai keterampilan berpikir kritis yang masih lemah sehingga belum mencapai level optimal dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik perlu dieksplorasi lebih lanjut agar dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik (Basri et al., 2021). Salah satu cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik yaitu dengan memperbanyak sumber bacaan untuk menambah wawasan peserta didik sehingga dapat berkolaborasi dengan teman untuk bertukar pikiran dan berbagi pengalaman melalui sumber bacaan yang telah dibaca dan pengalaman yang telah dilalui oleh peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat mendorong mengetahui lingkungan alam. Berdasarkan Kemendikbudristek (2022) melalui buku saku kurikulum merdeka menegaskan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS disatukan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal tersebut tentu memiliki alasan, yaitu pada usia Sekolah Dasar (SD) anak masih mempunyai pikiran yang melihat seluruhnya secara utuh dan sederhana walaupun tidak secara rinci. Purnawanto (2022) menegaskan kembali bahwa penggabungan IPA dan IPS mempertimbangkan umur peserta didik yang mempunyai persepsi yang memandang segalanya secara holistik. Dalam usia mereka masih pada tahap berpikir konkret, meskipun belum terlalu detail. Penggabungan dua mata pelajaran ini juga bermaksud menggabungkan aspek-aspek ilmu pengetahuan alam dan sosial pada satu kurikulum, menyatukan konten, serta mengaitkan dua ilmu pengetahuan tersebut. Penyatuan IPA dan IPS menggambarkan pendekatan menyeluruh dan interdisipliner pada sebuah pembelajaran (Nurdiana Sari & Faizin, 2023).

Pada mata pelajaran IPAS membuat peserta didik meningkatkan rasa ingin tahunya tentang fenomena yang terjadi disekitar. Mengetahui bagaimana ilmu pengetahuan alam dan konteks sosial terintegrasi dan saling berkaitan satu sama lain (Aulia et al., 2023). Peserta didik mampu menyatukan pengetahuan mengenai lingkungan, sains, sejarah, geografi, serta aspek ilmu pengetahuan sosial lain pada satu pemikiran yang menyeluruh (Nurohmah et al., 2023). Dengan

mata Pelajaran IPAS, peserta didik mampu mengamati perspektif lebih luas serta lebih mengetahui dunia di sekitarnya. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bisa meningkatkan persepsi yang lebih luas mengenai kompleksitas dunia yang mereka tinggali. Hal ini tentunya membuat waktu belajar lebih efisien dan efektif untuk memperdalam pengetahuan peserta didik tentang berbagai aspek pengetahuan alam dan sosial.

Menurut Nur dan Wikandari (2010), Pembelajaran IPAS menampilkan permasalahan yang konkret dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik didorong untuk mempunyai pengetahuan tentang permasalahan dan sebuah situasi pada konteks yang lebih luas, mengintegrasikan beberapa pengetahuan serta persepsi yang mereka miliki untuk memecahkan sebuah masalah sehingga mempersiapkan peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang akan dijumpai pada masyarakat sesuai zaman. Sehingga dalam belajar mata pelajaran IPAS juga mendorong perkembangan peserta didik dalam berbagai keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, kolaborasi, serta mencari solusi dari sebuah permasalahan (Sadli & Saadati, 2023). Dalam prosesnya, peserta didik harus mendapatkan pengalaman secara langsung supaya dalam memahami sebuah konsep serta fakta menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, guru harus bisa mengantarkan konsep dan fakta yang bisa dimengerti oleh peserta didik seperti menggunakan beberapa metode pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat aktif. Misalnya mengajak peserta didik untuk melakukan percobaan, melakukan penelitian langsung ke lapangan, dan mengadakan diskusi dengan rekannya untuk pemecahan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang bisa diimplementasikan pada pembelajaran IPAS ialah Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran berbasis masalah. Definisi problem-based learning menurut Barrow dalam Huda (2013) ialah pembelajaran yang didapatkan dengan cara pemahaman akan resolusi dari suatu permasalahan yang ditemui pada saat pertama pembelajaran. Model PBL merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai bahan untuk belajar berpikir kritis dan mengasah keterampilan memecahkan masalah sehingga peserta didik akan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995). Menurut Arends (2008), langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 tahap yaitu (1) mengorientasi peserta didik pada masalah; (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tan (2000) berpendapat bahwa PBL atau pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan berbagai macam kecerdasan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata sehingga dapat dikatakan PBL bisa menjadi mediator dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Menurut Ewo Rahmat (2018), tujuan PBL yaitu menantang peserta didik menyelesaikan masalah dan menumbuhkan keberanian peserta didik saat menyampaikan gagasannya, menjalin hubungan kerjasama dengan teman pada kolaborasi berkelompok, meningkatkan jiwa pemimpin peserta didik serta membantu menumbuhkan pemahaman pola analisis dalam meningkatkan proses berpikirnya.

Koeswanti (2018) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keterlibatan dalam mendapatkan pengetahuan. Tung (2015) mengemukakan pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan tahapan metode ilmiah sehingga diharapkan bisa belajar pengetahuan tentang permasalahan tersebut sekaligus mempunyai kemampuan untuk bisa menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, dalam aktivitas Problem-Based Learning (PBL) mampu mendorong peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Keterampilan berpikir kritis disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya termasuk peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan analitis.

Aktivitas dalam PBL dimulai dari mengorientasi peserta didik pada masalah. Dalam hal ini, guru dapat memberikan sumber bacaan atau ilustrasi masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Setelah peserta didik memiliki wawasan yang cukup banyak terkait materi dan ilustrasi permasalahan yang berkaitan, peserta didik dapat berkolaborasi dengan temannya untuk bisa berbagi argumen dan persepsi mereka terhadap

ilustrasi permasalahan yang telah disajikan oleh guru. Sumber bacaan serta pemilihan ilustrasi permasalahan yang tepat disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik dan disajikan secara menarik. Hal itu dapat mendorong peserta didik untuk mempertanyakan, menganalisis, serta memecahkan masalah secara kritis. Selain itu, pertanyaan pemandu peserta didik dirancang untuk merangsang pemikiran kritis mereka seperti perintah untuk menganalisis informasi, menemukan solusi, serta mengevaluasi berbagai solusi.

Berbagai penelitian mengenai peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan berbagai model pembelajaran berhasil menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Ilham Brilian et al., (2023) melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas 4 SD menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Penelitian tersebut berhasil menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1 dengan presentase 86% ke siklus 2 dengan presentase 100%. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah secara nyata ditunjukkan oleh penelitian Newell & Simon (1972) membuktikan pembelajaran berbasis masalah mengajarkan peserta didik untuk mampu menelaah, berpikir kritis, serta kesadaran berpikir apa yang diketahui dan tidak diketahui.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di SD Negeri Trosemi 02 kelas IV dengan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Penelitian dilakukan guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang rendah disebabkan oleh pendekatan pembelajaran tanpa memberikan ruang untuk para peserta didik dalam mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif serta masih menitikberatkan pada hapalan konsep materi. Peserta didik kurang dalam diberi kesempatan untuk melakukan praktik langsung secara maksimal sehingga membuat mereka kurang mampu dalam memahami sebuah situasi, menelaah, membuat kesimpulan, serta menumbuhkan gagasan dan perbuatan yang berkaitan dengan permasalahannya.

Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru agar dapat memberikan ruang para peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan analitis dan evaluatif. Sehingga peserta didik juga diberikan kesempatan untuk melaksanakan praktik langsung secara maksimal sehingga dapat mengasah kemampuan menganalisis, mengidentifikasi masalah, penarikan simpulan, serta memiliki gagasan terhadap permasalahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan penelitian tindakan kelas atau yang disingkat dengan PTK. Sukardiyono (2015) menjelaskan penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan di kelas guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pada kegiatan pembelajaran melalui pendeskripsian proses dan hasil. Menurut Slameto (2015) Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah penelitian praktis yang bertujuan memperbaiki pembelajaran di kelas. Pada penelitian tindakan kelas ini terdapat dua siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Kedua siklus tersebut dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Setiap siklus memiliki 4 tahapan yakni: 1) perencanaan (planning), 2) pelaksanaan/tindakan (acting), 3) observasi (observing), dan 4) refleksi (reflecting).

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



Gambar 1. Siklus PTK

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri Trosemi 02 Gatak, Sukoharjo tahun ajaran 2023/2024. Jumlah peserta didik kelas IV sebanyak 18 orang dengan laki-laki 9 orang dan perempuan 9 orang. Peserta didik tersebut memiliki kemampuan serta karakteristik yang beragam. Peneliti melakukan observasi sebagai pra siklus pada pelaksanaan pembelajaran kelas IV dan menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis di kelas IV masih tergolong rendah dimana peserta didik hanya sebagai penerima materi dari guru saja dengan sumber bacaan yang terbatas. Sehingga peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV.

Pada tahap perencanaan, peneliti sebagai guru menggunakan mata pelajaran IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka pada bab 7 yang berjudul “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?” topik A: Aku dan Kebutuhanku. Peneliti juga mempersiapkan banyak sumber belajar untuk menambah wawasan peserta didik melalui buku, video, permainan kuis, contoh masalah, dan sebagainya untuk bisa mendorong keterampilan berpikir kritis. Peneliti merumuskan 2 tujuan pembelajaran harian yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan yaitu Problem-Based Learning (PBL). Selain itu, peneliti juga menentukan metode pembelajaran, media pembelajaran, menyusun bahan ajar, membuat LKPD, membuat soal evaluasi, serta menentukan indikator penilaian. Selanjutnya peneliti merancang skenario pembelajaran yang menarik disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, menyiapkan sarana dan prasarana seperti laptop, LCD proyektor, PowerPoint, spidol, dan perlengkapan lainnya.

Setelah melakukan perencanaan, tahap selanjutnya ialah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL) yang memiliki 5 tahapan diantaranya (1) mengorientasi peserta didik pada masalah; (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap orientasi peserta didik pada masalah, guru meminta peserta didik untuk membaca buku yang mereka punya tentang materi yang dibahas. Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang materi pada powerpoint yang telah disiapkan oleh guru. Materi pada powerpoint menggunakan sumber yang berbeda agar wawasan peserta didik mengenai materi dapat bertambah. Guru juga memberikan sumber belajar lain berupa penayangan video dan permainan kuis tentang materi dan contoh permasalahan yang berkaitan. Selain itu, guru memberikan beberapa contoh permasalahan yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk dibahas bersama peserta didik di dalam kelas.

Pada tahap selanjutnya, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk diberikan LKPD berupa sebuah permasalahan yang harus diselesaikan secara berkelompok dan dipresentasikan di depan kelas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pada akhir pembelajaran, guru juga memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan oleh peserta didik

secara individu untuk mengetahui perkembangan berpikir kritis peserta didik. Selama proses pembelajaran, guru sebagai peneliti juga melakukan observasi terhadap keterlibatan dan keaktifan peserta didik, interaksi antar peserta didik, keselarasan proses pembelajaran dengan modul ajar yang disusun. Observasi dilaksanakan guna mendapatkan pengetahuan mengenai situasi yang terjadi di kelas, keterampilan peserta didik saat menjalankan sintak-sintak PBL, serta perubahan untuk dilaksanakan selanjutnya.

Pasca tahap pelaksanaan, guru sebagai peneliti merefleksi hasil observasi dan memperhitungkan apakah menggunakan model problem-based learning (PBL) pada pembelajaran dapat efektif. Guru menilai hasil LKPD peserta didik dan hasil jawaban evaluasi peserta didik yang disesuaikan dengan 5 aspek keterampilan berpikir kritis yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan. Melalui tahapan refleksi, guru yang juga sebagai peneliti menganalisis kekurangan yang terjadi saat tahap pelaksanaan guna melakukan perbaikan untuk pelaksanaan selanjutnya.

Data yang dikumpulkan bersumber dari observasi pra siklus pada pelaksanaan pembelajaran kelas IV oleh guru kelas. Selain observasi, teknik pengumpulan data berupa tes dan dokumentasi juga terdapat dalam penelitian tindakan kelas ini. Tes bersumber dari pemberian soal evaluasi kepada peserta didik di akhir pembelajaran pada setiap siklus. Soal evaluasi berisi permasalahan yang harus diselesaikan dan menjawab beberapa pertanyaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Sumber dokumentasi melalui kegiatan siklus I dan II.

Pada uji kevalidasian data dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik validasi data berupa ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian di Sekolah Dasar Negeri Trosemi 02 Kecamatan Gatak, Sukoharjo. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan observasi secara intensif dan aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan teknik triangulasi adalah kegiatan pemeriksaan kevalidasian data menggunakan hal lain (selain data yang dimiliki) untuk mengecek dan membandingkan data. Dalam penelitian tindakan kelas ini triangulasi yang digunakan adalah: (1) Mengecek data yang didapat dengan hasil verifikasi pada pihak sekolah yang menjadi sumber lain mengenai keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh subjek penelitian; (2) Membandingkan hasil tes dengan hasil observasi mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik pada saat penyampaian materi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa langkah, yang pertama adalah reduksi data (data reduction). Proses reduksi data diawali menganalisis data yang dikumpulkan melalui beberapa sumber yaitu observasi pada pra siklus maupun saat pelaksanaan siklus, tes, serta dokumentasi pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan penyortiran data tentang keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPAS dengan menyeleksi data yang berguna dan penting untuk pengolahan. Setelah reduksi data, proses berikutnya yaitu penyajian data (display data) yang disajikan melalui cerita rinci tentang semua tahap PBL yang dilaksanakan dalam siklus. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam teknik analisis data ketiga yaitu penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

Indikator capaian penelitian tindakan kelas ini terdiri dari keberhasilan proses dimana seluruh peserta didik terlibat aktif secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL. Hal itu dapat ditunjukkan melalui antusias belajar yang tinggi, diskusi kelompok yang semangat, dan dapat percaya diri dalam berinteraksi. Indikator capaian penelitian selanjutnya adalah hasil dari proses pembelajaran dimana keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat tercapai sesuai 5 aspek keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi awal yang dilakukan pada saat pra siklus oleh peneliti, keterampilan berpikir peserta didik pada kelas IV masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak memberi ruang untuk para peserta didik dalam mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif serta masih menitikberatkan pada hapalan

konsep materi. Peserta didik kurang dalam diberi kesempatan untuk melakukan praktik langsung secara maksimal sehingga keterampilan dalam menganalisisnya menjadi tidak terasah. Selain itu, keterampilan dalam menginterpretasi sebuah masalah, membuat suatu kesimpulan, serta memunculkan gagasan baru terhadap masalah juga berkurang. Hal-hal yang telah disebutkan membuat keterampilan berpikir kritis peserta didik masih belum maksimal, khususnya dalam mata pelajaran yang mengandung unsur ilmiah seperti IPAS.

Peneliti juga mengamati peserta didik tidak aktif menjawab pertanyaan guru, hanya menjawab seadanya saja sehingga tidak memenuhi aspek berpikir kritis. Peserta didik tidak memiliki antusiasme yang tinggi dalam pembelajaran hanya sebagai penerima materi dari guru saja dengan sumber materi yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan siklus I pada kelas IV tersebut, dan melakukan refleksi untuk melaksanakan siklus II. Pada kedua siklus tersebut, pelaksanaan pembelajaran menggunakan mata pelajaran IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka pada bab 7 yang berjudul “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?” topik A: Aku dan Kebutuhanku.

Pada siklus I dan siklus II menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintak PBL antara lain mengorientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membantu investigasi mandiri dan berkelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap orientasi peserta didik pada masalah, guru meminta peserta didik untuk membaca buku yang mereka punya tentang materi yang dibahas. Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang materi pada powerpoint yang telah disiapkan oleh guru. Materi pada powerpoint menggunakan sumber yang berbeda agar wawasan peserta didik mengenai materi dapat bertambah. Guru juga memberikan sumber belajar lain berupa penayangan video dan permainan kuis tentang materi dan contoh permasalahan yang berkaitan. Selain itu, guru memberikan beberapa contoh permasalahan yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk dibahas bersama peserta didik di dalam kelas.

Pada tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, peserta didik dibagi ke dalam 3 kelompok kemudian guru sebagai peneliti memberikan LKPD berupa permasalahan kepada setiap kelompok. Pada tahap selanjutnya, peserta didik berkolaborasi dengan rekan sekelompok dalam menyelesaikan permasalahan pada LKPD. Guru membimbing langkah-langkah menyelesaikan LKPD serta memantau keterlibatan peserta didik dan memastikan tiap kelompok dapat memecahkan masalahnya.

Setelah melaksanakan diskusi, peserta didik dalam satu kelompok bergantian maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi anggota kelompok. Kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok yang presentasi. Pada tahap terakhir, peserta didik dan guru berdiskusi untuk menganalisis dan mengevaluasi mengenai hasil diskusi kelompok. Setelah melaksanakan sintak-sintak PBL, peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru. Soal evaluasi tersebut bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan 5 aspek berpikir kritis, yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan. Hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus, siklus I, dan siklus II berdasarkan aspeknya dapat dijabarkan sebagai berikut.

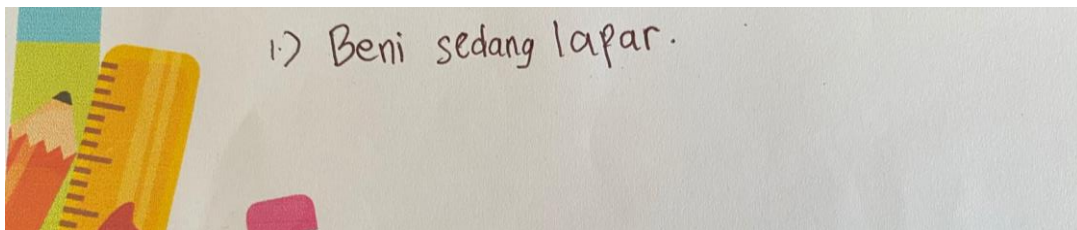
Tabel 1. Presentase aspek berpikir kritis

Aspek Keterampilan Berpikir Kritis	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Interpretasi	33.4	61.1	100
Analisis	16.5	50.0	100
Mengevaluasi	22.2	61.1	83.5
Menyimpulkan	16.5	27.7	83.5
Menjelaskan	11.1	27.7	61.1
Rata-rata	19.9	45.5	85.4

Interpretasi

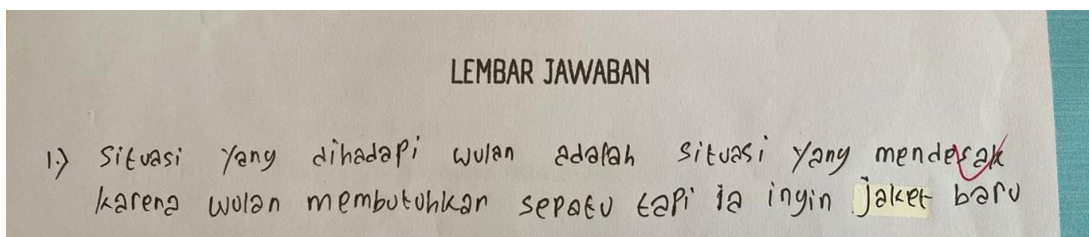
Kemampuan menginterpretasi merupakan salah satu aspek keterampilan berpikir kritis. Interpretasi adalah keterampilan untuk membaca dan paham sebuah situasi maupun informasi. Menurut Prameswari et al. (2018) interpretasi merupakan keterampilan dalam mengerti dan memahami arti dari sebuah pengalaman, peristiwa, atau informasi. Pada penelitian ini, kemampuan menginterpretasi diukur melalui kemampuan memahami dan menguraikan sebuah informasi atau situasi.

- Memahami situasi
Pertanyaan pertama dalam soal evaluasi yang dikerjakan oleh peserta didik berupa “situasi apa yang sedang dihadapi oleh tokoh”. Pertanyaan tersebut dapat mendorong peserta didik untuk menggali lebih dalam tentang situasi yang sesuai dengan ilustrasi cerita. Sehingga peserta didik dapat memahami situasi dengan jelas, tepat, dan teliti.
- Menguraikan informasi
Tidak hanya kemampuan dalam memahami situasi, peserta didik juga didorong untuk bisa menguraikan situasi yang telah dipahami. Pada siklus I, beberapa peserta didik dapat memahami situasi dalam cerita namun jawaban dari peserta didik belum menguraikan secara jelas tentang situasi dalam cerita.



Gambar 2. Jawaban peserta didik yang belum menguraikan

Selanjutnya pada siklus II, hasil dari semua jawaban peserta didik sudah berupa kalimat panjang yang menguraikan dengan jelas dan tepat tentang situasi yang sedang dihadapi oleh tokoh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan peserta didik sudah memenuhi aspek keterampilan berpikir kritis yang pertama yaitu menginterpretasi.



Gambar 3. Jawaban peserta didik yang sudah menguraikan

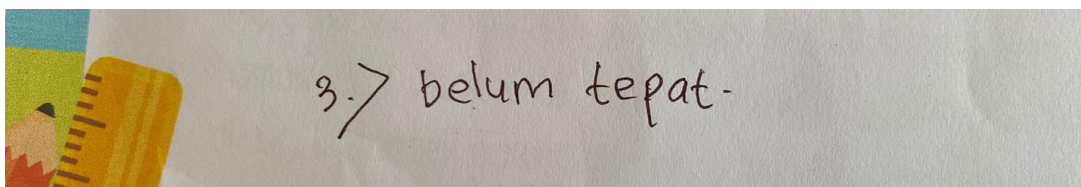
Analisis

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses kemampuan menganalisis sebuah masalah yang dihadapi untuk merencanakan solusi dari permasalahan. Ciri-ciri dari berpikir kritis ialah ketika peserta didik mampu menganalisis serta menemukan jalan keluar dari sebuah masalah. Pada saat pra siklus ketika peserta didik diberi kuis dari guru, mereka hanya menjawab seadanya. Pertanyaan yang diberikan guru tidak membuat mereka mengasah keterampilan menganalisisnya. Sehingga dalam pelaksanaan siklus I dan II, peneliti memberikan peserta didik pertanyaan yang bertujuan untuk mendorong keterampilan menganalisis peserta didik. Terdapat setidaknya dua indikator pada kemampuan menganalisis yang dilakukan pada penelitian ini. Indikator tersebut adalah menemukan perbedaan dan menjawab pertanyaan yang disertai dengan alasan.

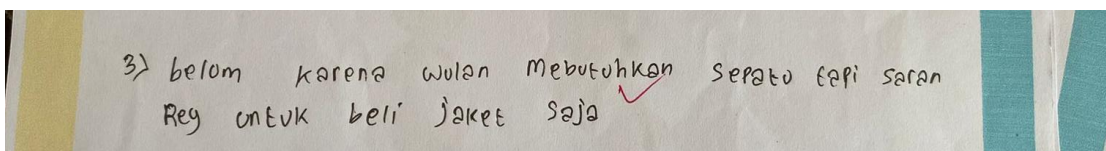
- **Menemukan Perbedaan**
Pertanyaan yang dapat meningkatkan kemampuan analisis peserta didik yaitu mendapatkan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam situasi yang sedang dihadapi oleh tokoh. Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam menemukan perbedaan dikatakan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada tingkat keempat yaitu analisis. Sidiq et al. (2021) mengatakan ketika peserta didik terbiasa memecahkan soal berbasis HOTS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Saat siklus I dan II, peserta didik mampu memberikan hasil yang tepat dalam menganalisis perbedaan tersebut. Jawaban dari mereka adalah menyebutkan kebutuhan apa saja dan keinginan apa saja dari situasi dalam cerita.
- **Menjawab pertanyaan disertai alasan**
Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menemukan perbedaan saja, namun menganalisisnya dengan cara memberikan penjelasan atau alasan yang tepat pada jawabannya. Suriati et al. (2021) menegaskan bahwa peserta didik dapat dikategorikan kritis jika dapat menjelaskan peristiwa. Pada siklus I sebagian dari peserta didik hanya dapat menyebutkan kebutuhan dan keinginan tanpa menjelaskan alasan dari jawaban yang dituliskannya. Sedangkan pada siklus II peserta didik mampu mencantumkan alasan dan penjelasan dari apa yang telah disebutkan pada jawabannya. Diperlukan latihan yang bertahap agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang dilengkapi sebuah argumen. Jawaban yang berargumen lebih baik karena dapat menguatkan jawaban serta pengetahuan pada peserta didik.

Evaluasi

Aspek keterampilan berpikir kritis selanjutnya ialah kemampuan mengevaluasi yang menekankan pada pemilihan dan penerapan strategi yang tepat dalam menemukan solusi dari permasalahan. Kemampuan mengevaluasi tentunya berkaitan dengan kemampuan menganalisis pada aspek keterampilan berpikir kritis sebelumnya. Hal ini karena diperlukan kemampuan menganalisis sebelum mengevaluasi penerapan strategi yang tepat dalam menemukan solusi dari permasalahan. Pada saat pra siklus, peneliti mengobservasi bahwa hanya sebagian kecil dari peserta didik yang mampu mengungkapkan penilaiannya terhadap suatu fenomena atau peristiwa. Hal tersebut disebabkan oleh rasa kurang percaya diri pada peserta didik karena guru kurang dapat menuntun peserta didik dalam melakukan kemampuan evaluasi. Sehingga dalam mengukur kemampuan mengevaluasi pada siklus I dan siklus II, peneliti menggunakan penilaian kebenaran peserta didik serta alasan yang mendasarinya sebagai indikator.



Gambar 4. Jawaban peserta didik yang belum menguraikan



Gambar 5. Jawaban peserta didik yang belum menguraikan

- **Penilaian Kebenaran**
Setiawan (2020) mengungkapkan keterampilan berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk menelaah ketepatan pada pernyataan yang didukung dengan argumen untuk penilaiannya. Pada soal evaluasi yang dikerjakan oleh peserta didik terdapat pertanyaan untuk mengukur keterampilannya dalam menelaah ketepatan terhadap pernyataan yang telah diberikan. Pertanyaan tersebut berupa mengevaluasi tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Berdasarkan jawaban yang dituliskan oleh peserta didik, peneliti dapat mengetahui bagaimana

penilaian kebenaran atau evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik. Saat melakukan silus I dan II, jawaban peserta didik menunjukkan hasil yang tepat dalam melakukan penilaian kebenaran.

- Jawaban yang disertai alasan
Ketika peserta didik telah mampu pada indikator melakukan penilaian kebenaran pada aspek evaluasi, Langkah selanjutnya ialah mengungkapkan alasan yang tepat terhadap penilaian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada siklus I terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu mengungkapkan alasan penilaian kebenaran yang telah dilakukannya. Peneliti menemukan beberapa pengaruh pada peserta didik yang belum mampu mengungkapkan alasannya. Hal tersebut diantaranya terdapat peserta didik yang sulit menyatakan alasan secara tertulis karena tidak bisa menyusun kata-kata untuk menuliskannya. Sehingga peneliti melakukan pelatihan sederhana secara bertahap kepada peserta didik agar mampu merangkai kata untuk menuliskan penjelasan atau alasannya. Dari hal tersebut, pada siklus II terdapat peningkatan dalam presentase aspek mengevaluasi pada keterampilan berpikir kritis.

Penarikan Kesimpulan

Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat mengutarakan ide serta menarik kesimpulan dari sebuah permasalahan. Berdasarkan hal tersebut, salah satu aspek keterampilan berpikir kritis yaitu mampu untuk menarik sebuah kesimpulan. Melalui observasi pada saat pra siklus, peneliti sangat jarang menemukan peserta didik dapat menyampaikan gagasan serta melakukan penarikan kesimpulan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Kondisi seperti itu bisa saja terjadi karena banyak dari peserta didik tidak dapat memahami keseluruhan mengenai situasi atau informasi yang didapatnya. Dalam melakukan penarikan kesimpulan, tentunya harus sesuai dengan informasi yang ada serta kesimpulan yang diambil mencakup seluruh informasi. Sehingga dua indikator tersebut yang peneliti terapkan pada pelaksanaan siklus I dan siklus II.



Tabel 2. Presentase kemampuan menyimpulkan peserta didik

- Kesesuaian dengan informasi
Memahami informasi pada saat melakukan penarikan kesimpulan merupakan hal yang penting agar kesimpulan yang ditarik dapat sesuai dengan situasi atau informasinya. Pertanyaan yang diberikan berupa “buatlah alternatif saran lain untuk tokoh” menuntut peserta didik untuk dapat memahami informasi yang sebenarnya sebelum akhirnya membuat alternatif saran yang lain. Pada pelaksanaan siklus I, hanya 5 peserta didik yang mampu membuat alternatif saran lain untuk tokoh. Peserta didik lainnya belum mampu karena kesulitan dalam memahami pertanyaan sehingga dalam siklus II peneliti juga sebagai guru memberikan arahan yang jelas agar peserta didik dapat menuliskan jawaban yang sesuai. Hasilnya, terdapat peningkatan dalam jumlah peserta didik yang mampu menuliskan kesimpulan sesuai dengan informasi.

- Memahami situasi secara menyeluruh
Kesimpulan yang ditarik berdasarkan situasi atau informasi haruslah menyeluruh agar dapat menjadi kesimpulan yang akurat, sesuai dengan tujuan, serta tidak menimbulkan persepsi lain dari pembaca. Oleh karena itu, penting untuk dapat memahami situasi atau informasi secara menyeluruh. Informasi yang menyeluruh dapat digunakan untuk melihat gambaran besar dari situasi. Hal ini membantu menghindari penarikan kesimpulan yang terlalu sempit atau terfokus pada detail tertentu saja. Saat pelaksanaan siklus I beberapa dari peserta didik belum mampu menyimpulkan situasi secara menyeluruh, masih terfokus pada detail tertentu saja. Sehingga dalam pelaksanaan siklus II, peneliti menuntun peserta didik agar mampu menarik Kesimpulan dari sebuah informasi atau situasi secara menyeluruh.

Menjelaskan

Tindakan akhir dari keterampilan berpikir kritis ialah menjelaskan informasi atau situasi yang telah diinterpretasi, analisis, evaluasi, serta ditarik kesimpulannya. Dalam hasil observasi pra siklus, peserta didik kurang mampu dalam menjelaskan sebuah informasi atau situasi yang disajikan. Hal itu disebabkan oleh kurang pengetahuan dan pemahaman mengenai informasi tersebut. Selain itu, kurangnya keterampilan berkomunikasi dan minat yang rendah dapat menyebabkan kurangnya kemampuan menjelaskan peserta didik. Sehingga dalam siklus I dan siklus II, terdapat dua indikator yang digunakan dalam kemampuan menjelaskan yaitu menggunakan kalimat yang mudah dimengerti serta tepat dan akurat dalam menjelaskan informasi dan situasi. Peneliti menggunakan pertanyaan “antara kebutuhan dan keinginan mana yang perlu didahulukan? Jelaskan!”

- Menggunakan kalimat yang mudah dimengerti
Dalam menjelaskan antara kebutuhan dan keinginan, peserta didik dilatih untuk mengorganisir kata-kata dalam kalimat yang ditulis dalam jawaban. Hal tersebut membuat penjelasan mudah untuk dimengerti. Sebagian besar jawaban dari peserta didik pada siklus I masih menggunakan kalimat yang berbelit dalam menjelaskan jawabannya. Sehingga pada siklus II guru sebagai peneliti harus mampu melatih peserta didik dalam mengorganisir kata agar menghasilkan kalimat yang mudah untuk dimengerti.
- Tepat dan akurat dalam menjelaskan informasi dan situasi
Penjelasan yang dimaksudkan haruslah tepat dan akurat agar menghasilkan jawaban yang sesuai dengan konteks yang disajikan. Dari jawaban tersebut dapat terlihat kemampuan peserta didik dalam memahami situasi dan menjelaskannya kembali. Saat pelaksanaan siklus I maupun II peserta didik telah mampu mengerti isi dari informasi maupun situasi sehingga mudah bagi peserta didik untuk dapat menjelaskannya kembali dengan tepat dan akurat sesuai konteksnya.

SIMPULAN

Keterampilan berpikir kritis menjadi bekal penting peserta didik untuk dapat berinteraksi, menyaring informasi dan menentukan solusi ketika dihadapkan tantangan dalam kehidupannya sehingga perlu ditingkatkan sejak dini. Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan PBL sesuai dengan tahapannya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, orientasi masalah pada peserta didik menggunakan banyak sumber belajar untuk menambah wawasan sehingga dapat berdiskusi dengan temannya melalui pengetahuan yang dimilikinya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian melalui siklus I dan siklus II ini menunjukkan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis yang meningkat dengan mengukur aspek menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa saran dari peneliti, diantaranya guru sebagai peneliti harus bisa memberikan banyak sumber belajar kepada peserta didik agar tidak terbatas sehingga menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Sumber belajar dapat berasal dari beberapa buku, powerpoint, video, permainan, contoh permasalahan, dan lainnya. Saran kedua yaitu guru juga harus bisa mendorong peserta didik untuk selalu aktif dan berani dalam

menyampaikan gagasannya terhadap suatu pembahasan tanpa rasa takut dan malu karena dengan hal itu keterampilan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. 2019. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif Dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. 323–328.
- Baharuddin, W., Amad, W. K. S., & Masriyanti, A. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Global Journal Teaching Professional*. 1681-1694.
- Dewi, P. V. C., Sanusi, & Supriadi. 2023. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di SDN 1 Ngindeng Kelas IV Tahun Pelajaran 2022/2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8(2). 2348-2370.
- Setyabrata, I. B., Sholikhah, O. H., & Satdewo. 2023. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 IPAS Melalui Pendekatan Problem Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka (KUMER). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8(1). 7159-7168.
- Faradisa, A. P., Utami, R. E., & Aini, A. N. 2022. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Tipe Hots Ditinjau Dari Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika Rafflesia*. 7(2). 27-45.
- Hastiwi, F., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. 2023. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 11(2). 251-262.
- Lusiana, T. V., Slamet, S. Y., & Surya, A. 2022. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pembagian Pecahan Pada Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*. 10.4 (2022), 24-29.
- Masrinah, E. M., Aripin, I., & Gaffar, A. 2019. Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019*. 924-932.
- Muna, F., Saputra, H. J., & Baktiningsih, D. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Jeketro. *Seminar Nasional PPG UPGRIS*. 659-667.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 125-143.
- Nuridha, S., & Hardianti, R. D. 2022. Pengukuran Critical Thinking Skills Siswa Menggunakan Four-Tier Multiple Representation Test. *Proceeding Seminar Nasional IPA XII*. 234–238
- Pertiwi, F. A., Luayyin, R. H., & Arifin, M. 2023. Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis. *JSE: Jurnal Sharia Economica*. 2(1). 42–49.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. 2023. Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD Se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 8(1). 88–104.
- Rokayana, N. W. 2017. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Mata Pelajaran IPA Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual. *SEJ (Science Education Journal)*. 1(2).84–91.